

Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī

Suriadi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: suryadiadida@yahoo.co.id

Educative Interactional Ethics of Teachers and Students According to Syaikh'Abd al-Şamad al-Falimbānī's Perspectives

Abstract

Ethics is the main pillar in building the humans' life order. One cannot survive, and education cannot stand upright and firm without being supported by good and noble ethical values. Nowday world has witnessed the crisis of ethics, awakening us all to fix it, starting from at least ourselves. This study aimed at figuring out the ethics of teachers and students in the book of *Sīrus al-Sālikīn* by Syaikh'Abd al-Şamad al-Falimbānī and its relevance in the current educational context. The study used library research or literature study with descriptive approach. Primary and secondary data were obtained through literature research through documentation method. The data were then analyzed by using content analysis technique. The results of the study showed that Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī revealed that the teacher ethics was more important than the other factors, and thushe provided strict ethics for the teachers. In addition, the students should always hold on to the noble ethics in interacting with the teachers, both in the process of teaching and learning and in everyday life. In general, the ethics theory put forward by Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī is still highly relevant and applicable in the context of current learning.

Keywords: *Interactional Ethics; Teachers; Students*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW adalah sumber ajaran Islam. Di dalam dua sumber itu terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar membaca dan menulis serta menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan, serta menganalisis penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Muhammad SAW

sendiri diutus untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.¹

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.²

Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik.³

Akan tetapi dalam konteks pendidikan saat ini bahwa, etika interaksi edukatif guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah; 1. Persoalan sopan santun telah hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada gurunya, 2. Kedudukan guru semakin merosot, 3. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 4. Harga karya mengajar semakin menurun. Maka tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak murid sekarang yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil degan sebutan nama saja.

¹ Saifullah, *Muhammad Quthub dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 8.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 125.

Kedudukan guru sekarang ini telah menurun, guru sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan siswa semakin jauh padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada.⁴ Hal ini berarti terjadi kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, di mana terjadi hubungan guru dan murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁵

Pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif tidak cukup memadai. Karena konsepnya masih tercampur dengan gelombang besar pemikiran pendidikan sekaligus budaya dari barat yang telah mapan dan mengakar. Untuk itulah maka diperlukan kemampuan mengakomodir konsep-konsep tersebut dalam rangka perbandingan dan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qurani.

Dalam perspektif khazanah intelektual Islam klasik banyak sekali korpus yang memuat aturan-aturan etika (adab) yang mengatur relasi antara guru dan murid. Dari sejumlah intelektual Islam itu Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī (1116 H/1704 M-1203 H/ 1788 M) merupakan intelektual Islam yang memiliki pola pemikiran yang mengarah ke sana. Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī menuangkan gagasannya tentang guru dan murid dalam karyanya *Sīrus al-Sālikīn* dalam dua bab khusus yang berjudul *Adab Guru dan Murid*.

Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 87.

⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 206.

pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika guru dan murid.

B. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang kongkrit dan sistematis, karena metode yang dipakai mempengaruhi mutu dan kualitas penulis serta mempunyai metode-metode tersendiri. Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan.⁶ Artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas, dalam hal ini sejumlah literatur yang secara langsung mengenai pemikiran Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī yang membahas tentang konsep etika interaksi guru dan murid.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata.⁷ Deskripsi yang dibuat bertujuan menuliskan secara sistematis pemikiran Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī tentang konsep etika interaksi guru dan murid.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.⁸

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, 67.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 85.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (*content analysis*) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Posisi Guru dan Murid dalam Pembelajaran

Agama Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Di dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya. Allah SWT berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: ... Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu...(Al-Mujadalah:11).⁹

Peranan guru sangat penting dalam proses pendidikan, karena gurulah yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati guru. Bahkan, begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.¹⁰ Pendidik atau guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.¹¹

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar

⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan Tajwid* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2009), 544.

¹⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

¹¹ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 88.

siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa.

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adems dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*),
3. Guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*), dan
4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).¹²

Bahkan dalam arti yang lebih luas, di mana sekolah berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi:

1. Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),
2. Guru sebagai modernisator, dan
3. Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).¹³

Tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmunya kepada anak didiknya saja, tetapi dia juga bertanggung jawab memberi petunjuk kepada anak didik dalam meniti kehidupan, membekalinya dengan budi pekerti, etika, akhlak dan lain-lain yang berguna bagi kehidupannya kepada manusia. Oleh karena begitu besar dan pentingnya posisi guru, Muhammad Athiyah al-Abrasy berpendapat tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban tugasnya, sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwanya, tidak riya, tidak dengki, ikhlas, pemaaf, mencintai dan memikirkan anaknya, mengetahui tabiat anak didik dan menguasai materi.¹⁴

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu lain.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 123.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, 124.

¹⁴ Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuh* (Mesir: al-Halabi, 1975), 136-137.

Posisi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai obyek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Guru mengajar dan murid belajar, jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.¹⁵

KH. M. Hasyim Asy`ari dalam kitabnya *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, seperti yang dikutip Suwendi menjelaskan bahwa peserta didik atau murid dapat didudukan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, disamping memang harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya.¹⁶

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subyek, murid menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subyek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai obyek.¹⁷

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain itu murid juga bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

2. Riwayat Hidup Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī

Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī dilahirkan pada 1116 H / 1704 M di Palembang. Di dalam buku *Ensiklopedi Islam* nama lengkap beliau ditulis ‘Abdus al-Şamad al-Jawi al-Falimbānī. Di dalam sumber-sumber Melayu, sebagai mana dikutip oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, nama lengkap beliau dituliskan ‘Abdul-Şamad bin ‘Abdullah al-Jawi al-Falimbānī.

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 268.

¹⁶ Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy`ari* (Ciputat: Lekdis, 2005), 84.

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, 268.

Menurut Azyumardi, bila merujuk pada sumber-sumber Arab, nama lengkap beliau adalah Sayyid 'Abdus al-Şamad bin 'Abdurrahman al-Jawi Falimbānī. Azyumardi berpendapat nama terakhir yang lebih mendekati kebenaran. Sebagaimana tradisi penyebutan nama orang di Arab dan Timur Tengah yang biasanya ditautkan dengan asal atau tempat kelahiran, karena beliau berasal dari Palembang ditambahkan lah Al-Falimbani pada akhir nama beliau sehingga menjadi 'Abd al-Şamad al-Falimbānī.¹⁸

'Abd al-Şamad al-Falimbānī lahir dari pasangan Syaikh 'Abd al-Jalil bin Syaikh 'Abdu al-Wahab bin Syaikh Ahmad al-Mahdani dengan Radin Ranti. Ayahnya adalah mubalig asal Yaman yang pada abad ke-18 menjabat sebagai Mufti di Kesultanan Kedah. Sedangkan ibunya adalah perempuan asal Palembang. Sebelum menikahi Radin Ranti, Syaikh 'Abd al-Jalil sudah memperistri Wan Zainab putri Sultan Kedah, yaitu Dato Sri Maharaja Dewa.

Dari pernikahannya dengan putri dari Kedah Syaikh 'Abd al-Jalil mendapat dua anak, yaitu Wan 'Abdullah dan Wan 'Abdul al-Qadir. Dari pernikahan dengan Radin Ranti, Syaikh 'Abdul al-Jalil mendapat seorang anak bernama 'Abd al-Şamad al-Falimbānī. Puluhan tahun kemudian pemikiran tasawuf filosofis 'Abd al-Şamad al-Falimbānī inilah yang berhasil menembus batasan teritorial di dunia Islam, baik pada masanya maupun sekarang.¹⁹

'Abd al-Şamad al-Falimbānī sejak balita hingga remaja mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri, Syaikh 'Abdul al-Jalil di Palembang. Dalam usia sekitar 14 tahun, 'Abd al-Şamad al-Falimbānī sudah fasih berbahasa Arab dan hafal kitabullah al-Qaur`an. Dalam usia itu pula 'Abd al-Şamad al-Falimbānī sudah terbiasa membahas kitab-kitab tassawuf karangan para ulama terkemuka, seperti al-Syamsuddin al-Sumatrani, Syaikh 'Abd Rauf Singkil, Nuruddin ar-Raniri, al-Ghazali, Ibnu Arabi dan lain-lain. Melihat minat kesungguhan dan kecerdasan sang anak, Syaikh 'Abd al-Jalil lalu mengantarkan 'Abd al-Şamad al-Falimbānī bersama saudaranya ke pondok pesantren di Patani Thailand. Pada masa itu Patani memang cukup terkenal sebagai tempat yang kodusif untuk mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman melalui sistem pendidikan berpola pondok pesantren.

¹⁸Syamsul Noor Al-Sajidi, *Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani (1704-1789) Filsuf dan Ulama Tasassawuf dari Palembang* (Halaqah Melayu Sebangsa-Secita-Setuturan, 2015), 2.

¹⁹Syamsul Noor Al-Sajidi. *Syaikh Abdus Samad... 2.*

Beberapa peneliti sejarah ke-Islaman menduga kuat ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī bersama saudaranya telah mendapatkan gembengan di pondok-pondok terkenal di Patani, seperti Pondok Bendang Gucil di Kerisik atau Pondok Kuala Bekah atau pun Pondok Semala. Salah seorang guru Al-Falimbani di Fatani yang dapat diketahui adalah Syaikh ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd Mubin Pauh Bok.²⁰

Saat masih menuntut ilmu di Patani, di mata guru, teman-tamannya, dan masyarakat yang mengenalnya, ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī dianggap cerdas. Dia mendapat amanat sebagai kepala *ṭala‘ah* (tutor) di pondoknya. Dari Patani ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī lalu melanjutkan pendidikannya ke Masjid al-Haram di Makkah.

Sejak belajar di Makkah, ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengalami perubahan besar berkaitan dengan intelektualitas dan spiritualitas. Beliau mendapatkan pencerahan-pencerahan dari para gurunya. Beberapa guru yang sangat berpengaruh dalam menempa intelektualitas dan spiritualitas al-Falimbani, antara lain, Muhammad bin ‘Abd al-Karim al-Sammani, Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, dan Abdul al-Mun`im al-Damanhuri. Sejarah mencatat Al-Falimbani juga berguru kepada Ibrahim al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad al-Jawhari dan Athaullah al-Mashri.²¹

3. Etika Interaksi Guru Terhadap Murid Menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī

‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengungkapkan bahwa faktor etika guru lebih penting daripada faktor yang lain, Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī memberikan etika ketat bagi para guru, yaitu: 1) Seorang guru hendaknya memiliki sifat *ihthimal* yakni menanggung dan menerima segala sesuatu yang datang dari murid baik berupa pertanyaan maupun perbuatan yang menyusahkan guru. 2) Mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi, dalam segala urusan. 3) Duduk berwibawa dengan cara terhormat sambil menundukkan kepala dan melonggarkan pandangan. 4) Tidak sombong kepada sesama manusia, kecuali kepada orang yang terang-terangan dzalim sebagai peringatan larangan atas kedzalimannya 5) Mendahulukan sifat tawadhu’ di saat berkumpul dengan orang banyak, supaya diikuti oleh mereka. 6) Meninggalkan bermain-main, bercanda dan bersendau-gurau dengan orang banyak dan terutama dengan muridnya. 7) Berperangai dengan lemah lembut, dalam perbuatan dan perkataannya, menjadikan muridnya itu seperti anaknya. 8) Memberi perhatian lebih kepada murid yang bodoh di

²⁰ Syamsul Noor Al-Sajidi, *Syaikh Abdus Samad...* 3.

²¹ Syamsul Noor Al-Sajidi, *Syaikh Abdus Samad...* 4.

saat mengajar. 9) Jangan menuntut gaji kepada muridnya dan mengajar karena Allah. 10) Tidak merasa segan dan malu untuk berkata “saya tidak tahu” atau “Allah yang maha tahu” jika suatu masalah belum dikuasainya atau belum diketahuinya. 11) Menyimak orang yang bertanya dan memahami pertanyaannya supaya dijawab dengan baik 12) Menerima kebenaran di saat berdiskusi, walaupun itu datang dari muridnya. 13) Tunduk kepada kebenaran, dan kembali kepada kebenaran ketika melakukan kesalahan. 14) Mencegah murid dari setiap ilmu yang membahayakannya dalam hal agama seperti ilmu sihir, ilmu nujum (perbintangan) atau ramalan dan lain sebagainya. 15) Mencegah peserta murid belajar dan menggunakan ilmu yang bermanfaat demi selain mencari ridha Allah dan negeri akherat 16) Mencegah peserta didik dari kesibukan kewajiban komunal sebelum menyelesaikan kewajiban personal yaitu memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa yakni melaksanakan ibadah lahir dan batin serta menjauhi maksiat lahir batin. 17) Menginstrospeksi diri sendiri terlebih dahulu, sebelum memerintahkan orang lain mengerjakan kebaikan, dan sebelum melarang orang lain berbuat kejahatan, karena petunjuk tingkah atau keteladanan lebih utama dari petunjuk ucapan.²² Pendapat yang sama di sampaikan oleh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di dalam kitab *Hidayatut al-Sālikīn*.²³

Dari etika guru menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hakikat daripada guru tidak cukup sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dari guru ke murid, akan tetapi lebih mengedepankan kepada pembentukan akhlaq mulia serta suri tauladan yang baik dari pendidik.

4. Etika Interaksi Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī

Murid hendaklah selalu berpegang teguh pada etika mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Sīrus al-Sālikīn* etika seorang murid ada dua bahagian, yaitu:

Etika personal murid, yaitu: (1) Seorang murid hendaknya terlebih dahulu memulai dengan mensucikan hati dari sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah. Keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati, disamping

²² ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn*, Juz.1, (Indonesia: Dar Ahya` Kutubul `Arabiyah., t.t.), 17.

²³ ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, (*Hidayatut al-Sālikīn*. Indonesia: Syirkah Maktabah Al-Madaniyah, t.t.), 317-319.

berakhlak mulia seperti jujur, ikhlas, takwa, rendah hati, ridha dan zuhud, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti dengki, hasad, penipu dan sombong. (2) Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. (4) Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya. (5) Jangan melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalami ilmu tersebut. (6) Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji (*fardhu `in* kepada cabang-cabangnya (*fardhu kifayah*) kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. (7) Hendaklah niat orang yang belajar itu semata-mata karena Allah Ta'ala, karena menjunjung tinggi perintah Allah Ta'ala untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan memperbaiki dahir dan bathin. Supaya sampai kepada ma`rifatullah dan martabat yang tinggi beserta malaikat al-muqarrabin. Bukanlah niat menuntut ilmu itu agar jadi pemimpin manusia, supaya jadi orang besar, mendapatkan kemuliaan, kemegahan dan harta yang banyak.²⁴

Adapun etika murid terhadap gurunya adalah sebagai berikut: (1) Memulai memberi salam dan meminta izin, (2) Sedikit berbicara di depan guru (3) Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya (4) Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dahulu (5) Tidak mengkontradiksikan pendapat gurunya dengan pendapat orang lain (6) Tidak menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, karena anggapan peserta didik bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran dalam masalah itu. (7) Janganlah bertanya kepada teman dimajlisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya. (8) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam shalat. (9) Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih (10) Apa bila guru berdiri, maka muridpun berdiri untuk menghormatinya. (11) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan guru yang secara lahiriah, menurut pandanganmu tidak diridhai oleh Allah, karena guru itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri. Pendapat yang sama di sampaikan

²⁴ Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...*, 15-17.

oleh Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di dalam kitab *Hidayatut al-Sālikīn*, bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan di atas.²⁵

Dari etika-etika di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu dari guru, jadi dalam hal ini 'Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru. Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar.

Pencarian pengetahuan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi fashion yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali.

5. Pola Interaksi Guru dan Murid Menurut Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī

Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī tidak menyebutkan secara jelas tentang pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi beliau menggambarkan pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran dalam kisah Nabi Musa dan Khidhir²⁶ yang ada dalam al-qur`an pada surat al-Kahfi ayat 66-82.²⁷ Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, memilih kisah Nabi Musa as dan Khidhir as sebagai contoh etika interaksi guru dan murid. Dalam kisah itu sendiri sarat dengan pengajaran tentang misteri makna kehidupan. Kisah itu juga menampilkan sosok guru yang luar biasa dalam diri Khidhir as, yang menunjukkan kepada Musa as bahwa hidup yang dijalani ini ternyata penuh dengan berbagai perumpamaan.

Yang paling menarik tentang pola interaksi antara Khidhir as dan Musa as dalam ayat-ayat tersebut terdapat pada bentuk relasi guru dan murid dalam proses perjalanan studi mereka yang begitu unik, di mana Musa as mengabaikan keterbatasan-keterbatasan dirinya dalam rasa hausnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan Khidhir as tampil sebagai guru yang bijaksana yang memberikan Musa as lebih dari satu

²⁵ 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Hidayatut al-Sālikīn...*, 317-319.

²⁶ 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...*, 16.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Terjemah Tajwid* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2009), 301-302.

kali kesempatan untuk terus mengikutinya dan menolerir tiga kali pelanggaran yang dilakukan Musa.

Dalam ayat ini juga digambarkan bagaimana Musa sebagai seorang murid berlaku tawadhu terhadap gurunya kendati ia termasuk orang yang pandai dan berilmu tinggi. Sampai-sampai di saat Khidir mensyaratkan supaya ia jangan bertanya apapun dia menurutinya, walaupun pada akhirnya Musa melanggar perintah gurunya, karena memang ilmunya yang belum setaraf dan juga daya kritisnya yang luar biasa.

6. Relevansi Pendapat Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Dalam Konteks Pendidikan Sekarang

Berdasarkan uraian di atas, etika interaksi edukatif guru dan murid menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī yang menggambarkan relevansinya dengan dunia pendidikan dewasa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Etika Guru

Dalam mengajar menurut Syaikh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, guru dituntut untuk memiliki niat ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Syaikh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengatakan bahwa guru tidak dibenarkan meminta upah dari jerih payah mengajar tetapi hanya mengharap ridha Allah saja.²⁸

Penulis melihat dari pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Artinya bahwa sikap zuhud pun akan mencerminkan kehidupan guru yang qanaah. Seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material, dan senantiasa lebih mementingkan pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Menurut hemat penulis, kriteria guru yang tidak memprioritaskan kehidupan dunia dan hanya mengambil manfaat hidup secukupnya saja akan mencerminkan sikap kesederhanaan. Karena ia tahu bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan kehidupan akhiratlah sebaik-baik tempat untuk kembali.

Menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī guru harus punya sifat *al-Ĥalim* yakni guru hendaknya mendidik murid-murid dengan kasih sayang dan kelembutan bukan dengan kekerasan. Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī memiliki pandangan

²⁸ ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...* 17.

bahwa seorang guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri.²⁹ Menurut Syaikh Abdus Samad al-Falimbani, guru hendaknya memiliki sifat *Ihtimāl* yakni guru siap menanggung dan menerima segala sesuatu yang datang dari murid baik berupa pertanyaan maupun tingkah laku yang tidak baik. Dengan pola tingkah laku yang bermacam-macam dari murid, maka guru sangat di tuntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi bukan sebaliknya guru bersifat pemaarah.³⁰

Pemikiran Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan zaman sekarang. Apalagi saat sekarang pemerintah gencar-gencarnya menerapkan pendidikan yang berbasis karakter. Agar terbentuk karakter yang diharapkan maka guru menjadi ujung tombak untuk membentuk karakter murid-muridnya. Hal yang pertama di lakukan oleh guru adalah memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, guru jangan malu untuk mengatakan “aku tidak tahu” atau dengan mengatakan “Allah maha mengetahui” ketika ragu atau tidak tahu pada suatu masalah tertentu.³¹

Merujuk kepada pemikiran Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas menurut penulis mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya menjadi peluang bagi murid, tetapi harus dominan dimiliki oleh guru juga. Dalam artian pengaruh guru dalam mendidik lebih mempunyai andil besar dalam pribadi murid. Bisa dikatakan semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkat intelektual serta kemampuan murid.

Konsep Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī ini juga mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam UU No.14 Th.2005. Kewajiban guru untuk selalu rajin menambah dan memperbaharui ilmu pengetahuan yang dimiliki, seiring dengan perkembangan zaman guru dituntut untuk selalu meningkatkan intelektualnya yang ia miliki karena ilmu pada zaman sekarang sudah banyak mengalami perkembangan dan pembaharuan. Menurut hemat penulis sendiri,

²⁹ 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...* 17.

³⁰ 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...* 18.

³¹ 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn...* 18.

hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.

Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengatakan bahwa guru hendaknya mampu melihat perbedaan dan perkembangan kemampuan muridnya. Oleh karena itu, guru dituntut teliti dengan kondisi murid seperti ini dan memiliki kesabaran dalam menghadapinya.³²

Prinsip Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu membantu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini juga di dukung oleh al-Ghazali bahwa seorang guru harus mempunyai idealisme yang tinggi dalam membangun cita-cita untuk meraih prestasi.³³ Ibn Sahnun juga berpendapat bahwa Seorang guru seharusnya memberikan perhatiannya terhadap murid secara terus-menerus dan memantau perkembangannya.³⁴

Pendapat Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan tentang kemampuan dan tabiat murid-murid agar dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok untuk mereka yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Adanya jenjang-jenjang pendidikan juga merupakan implementasi dari pemikiran yang berbasis pada perkembangan otak anak. Sehingga pemikiran yang di sampaikan oleh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang.

b. Etika Murid

Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan merupakan shalat secara rahasia dan mendekati batin kepada Allah Swt. Sebagaimana tidak sah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir kecuali dengan mensucikan anggota dhahir dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak sah kebaktian bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.³⁵

Lebih lanjut, ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah Swt pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan,

³² ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Sīrus al-Sālikīn*.... 18.

³³ Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 24.

³⁴ Suyitno, *Tokoh Tokoh Pendidikan Dunia*.... 25.

³⁵ Abdus Samad Al-Falimbani, *Sirus Salikin*... 16.

karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang. Selanjutnya Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan mengumpamakan cahaya (*nur*). Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat kotoran di dalamnya. Padahal rahmat Allah (ilmu pengetahuan) tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantaraan malaikat. Beliau pun mengutip perkataan Ibnu Mas'ud ra. yakni "Tiada didapat ilmu itu dengan dengan membanyakkan riwayat dan banyak mengaji kitab tetapi ilmu akan didapat dengan nur yang diletakkan oleh Allah didalam hati".³⁶

Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan tonggak awal bagi para murid dalam menuntut ilmu, maka murid harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud dan menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.

Pemikiran Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas, maka hal itu sangat relevan dengan kondisi pendidikan zaman sekarang. Apabila seorang murid sejak awal membersihkan hati ketika hendak menuntut ilmu maka dalam pandangan Islam ia akan dimudahkan untuk memperoleh ilmu tersebut. Selain itu juga murid akan mendapatkan keberkahan ilmu yang di dapat dari gurunya. Ciri keberkahan diantaranya adalah ilmu tersebut bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Diantara sikap lahiriah seorang murid dihadapan gurunya menurut Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani adalah (1) murid jangan berbisik-bisik dengan orang yang sama-sama duduk pada hadapan gurunya itu (2) tidak berpaling ke sana kemari (ke kanan dan ke kiri), (3) duduk dengan menundukkan pandangan dengan kondisi tenang dan beretika seperti kondisi seseorang sedang shalat.³⁷ Pada aspek batin, Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī mengemukakan bahwa murid tidak buruk sangka kepada guru.³⁸

Dari etika-etika di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu dari guru, jadi dalam hal ini Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru.

³⁶ Abdus Samad Al-Falimbani, *Sirus Salikin...* 16.

³⁷ Abdus Samad Al-Falimbani, *Sirus Salikin...* 17.

³⁸ Abdus Samad Al-Falimbani, *Sirus Salikin...* 17.

Pemikiran dan pandangan yang dikemukakan oleh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas hampir sama dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 No (2) huruf a, yaitu: setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan,³⁹ dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1), yaitu: pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴⁰

Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī juga sesuai dengan orientasi dan tujuan pendidikan Islam, yang secara umum tertuju pada pembentukan pribadi muslim yang sempurna (*insān kāmil*), bermoral, baik, dan berkualitas. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa substansi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam adalah untuk membentuk dan mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki mentalitas yang kokoh dan sempurna, amaliah yang baik dan etika yang mulia.⁴¹ Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī dipandang sejalan dengan kajian pendidikan kontemporer dewasa ini, di mana proses akhir dalam pendidikan manusia diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

D. Simpulan

Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī tentang etika guru dan murid pada kitab-kitab karangannya mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan murid sendiri hendaklah selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk relevansi pemikirannya, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī terkait pendidik sangat relevan bila dikaitkan dengan kompetensi guru, di mana semua unsur-unsur yang ada dalam kompetensi guru terdapat dalam pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī terkait etika guru dan murid, meskipun dalam dunia modern banyak kompetensi-kompetensi baru yang harus dikuasai oleh para pendidik, di mana itu semua disesuaikan dengan perkembangan

³⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa...* Lampiran 324.

⁴⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa...* Lampiran 362.

⁴¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 119

zaman seperti penguasaan guru terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Mesir: Dār Al-Halabi, 1975.
- Al-Falimbani, Abdus Samad. *Sīrus Sālikīn*. Indonesia: Dār Ihyā` Kutub al-`Arabiyyah, t.t.
- . *Hidāyatus Sālikīn*. Indonesia: Syirkah Maktabah Al-Madaniyyah, t.t.
- Al-Ghazali. *Mukhtaşar Ihyā` Ulūm al-Dīn*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan Tajwid*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2009.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mujib, Abdul, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Saifullah. *Muhammad Quthub dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang: UIN Press, 2006.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suwendi. *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy`ari*. Ciputat: Lekdis, 2005.
- Suyitno. *Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*. Bandung: Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Syamsul Noor Al-Sajidi, *Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani(1704-1789) Filsuf dan Ulama Tasawwuf dari Falembang*. Halaqah Melayu, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.